

Peran Konformitas Teman Sebaya dan *Task Aversiveness* dalam Prokrastinasi Akademik Siswa SMA

Emillia Wulan Novita

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Andik Matulesy

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Suhadianto

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: emilliawulan02@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the role of peer conformity and task aversiveness on academic procrastination in high school students. Academic procrastination is the tendency to postpone schoolwork, which impacts academic achievement. This study used a quantitative correlational method with a non-probability sampling technique on 260 students in grades X and XI. Data analysis was conducted using multiple linear regression. The results showed that peer conformity ($t = 5.025$; $p < 0.001$) and task aversiveness ($t = 3.707$; $p < 0.001$) had a significant influence on academic procrastination, both simultaneously and partially. The coefficient of determination ($R^2 = 0.205$) indicates that both variables contributed 20.5% to academic procrastination. This finding indicates that the higher the conformity and task aversiveness, the greater the tendency of students to engage in academic procrastination.

Keywords: *Peer Conformity, Task Aversiveness, Prokratinasi Akademik*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran konformitas teman sebaya dan task aversiveness terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA. Prokrastinasi akademik merupakan kecenderungan untuk menunda tugas-tugas sekolah yang berdampak pada pencapaian akademik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan teknik non-probability sampling pada 260 siswa kelas X dan XI. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya ($t = 5,025$; $p < 0,001$) dan task aversiveness ($t = 3,707$; $p < 0,001$) memiliki pengaruh signifikan terhadap prokrastinasi akademik, baik secara simultan maupun parsial. Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,205$) menunjukkan bahwa kedua variabel menyumbang 20,5% terhadap prokrastinasi akademik. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi konformitas dan task aversiveness maka semakin besar kecenderungan siswa melakukan prokrastinasi akademik.

Kata kunci: *Konformitas Teman Sebaya, Ketidaksukaan pada tugas, Prokrastinasi Akademik*

Pendahuluan

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Periode masa remaja terbagi menjadi dua fase perkembangan, yaitu: (1) fase remaja awal, yang terjadi pada usia sekitar 10-13 tahun, dan (2) fase remaja akhir, yang terjadi pada usia sekitar 14-18 atau awal 20-an (Santrock, 2019). Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) umumnya berada dalam fase remaja akhir, di mana mereka mengalami perkembangan fisik, kognitif, dan sosial yang signifikan. Berdasarkan teori Piaget, remaja memasuki tahap operasional formal dalam perkembangan kognitif. Pada tahap ini, individu mampu berpikir secara abstrak dan membentuk gambaran ideal mengenai berbagai situasi. Selain itu, mereka juga dapat memecahkan masalah secara sistematis dengan mengembangkan hipotesis dan mengujinya.

Menurut Berger (2014) merujuk pada teori Piaget menjelaskan bahwa ciri perkembangan kognitif remaja meliputi kemampuan bernalar secara abstrak melalui kemampuan berpikir kritis, memahami kebutuhan logis, serta menunjukkan pemikiran proposisional. Secara teori remaja diharapkan telah mencapai kematangan kognitif, emosional, dan sosial, pada kenyataannya, banyak siswa SMA yang masih menunjukkan perilaku yang belum mencerminkan kematangan tersebut, khususnya dalam hal tanggung jawab akademik. Adapun perilaku yang seringkali dilakukan oleh para siswa SMA yakni sering kali menunda menyelesaikan tugas sampai dekat dengan batas waktu atau hanya melakukannya setelah mendapat pengingat berkali-kali dari guru.

Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan kognitif dan emosional yang seharusnya mendorong tanggung jawab akademik belum sepenuhnya berjalan baik pada sebagian remaja SMA. Ketidakmatangan ini menjadi semakin jelas ketika siswa menghadapi tuntutan akademik yang lebih rumit di SMA (Wigfield & Koenka, 2020). Dalam kajian psikologi, perilaku menunda-nunda secara konsisten dikenal sebagai *prokrastinasi*. Ferrari dkk., (1995) menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik merupakan perilaku penundaan yang dilakukan oleh pelajar dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, baik dalam bentuk keterlambatan pengerjaan maupun ketidaktuntasan tugas. Individu yang melakukan prokrastinasi akademik cenderung lebih memilih aktivitas yang memberikan kepuasan instan atau lebih menyenangkan daripada menyelesaikan kewajiban belajar mereka. Penelitian oleh Ebadi dan Shakoorezadeh (2015) menunjukkan bahwa dari 624 siswa yang diteliti, 51,12% sering atau selalu menunda tugas, termasuk 46,66% menunda persiapan ujian, 42,27% menunda pengerjaan tugas, dan 47,59% menunda penulisan makalah. Data serupa juga ditemukan dalam studi Omaruddin dkk. (2024), yang melaporkan bahwa tingkat prokrastinasi akademik siswa SMAN 10 Semarang sebagian besar berada pada kategori sedang (46,20%), tinggi (24,20%), dan rendah (29,60%). Penelitian Ramadhani dkk. (2020) juga menunjukkan kategori tinggi pada siswa kelas XII IPA di SMAN 1 Muara Sugihan.

Prokrastinasi akademik dapat menimbulkan berbagai dampak negatif yang meliputi : Gangguan emosional, Ketidakmampuan mengatur waktu, Fisik, Perilaku malas-malasan serta penurunan Akademik. Fenomena ini menjadikan prokrastinasi

akademik sebagai isu penting dalam bidang pendidikan dan psikologi perkembangan, terutama dalam upaya meningkatkan efektivitas belajar dan pengembangan karakter siswa (Suhadianto & Pratitis, 2019). Secara umum, prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh dua kategori faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kelelahan fisik, rendahnya kepercayaan diri, lemahnya kontrol dan regulasi diri (Nabila, 2023), tekanan emosional, serta perasaan tidak mampu (Suhadianto & Pratitis, 2019). Sementara itu, faktor eksternal mencakup gangguan dari lingkungan sekitar, seperti kebisingan atau teman yang mengganggu konsentrasi, pengaruh teman sebaya, dan pola asuh orang tua yang permisif dan kurang pengawasan (Martiana, Batubara, Ginting, & Dina, 2022). Penelitian ini secara khusus menyoroti kajian pada konformitas teman sebaya dan *task aversiveness*. Menurut Sears (1991) konformitas dapat diartikan sebagai perilaku yang muncul saat individu mengadopsi sikap atau perilaku dari individu lain secara sukarela, sebab terpengaruh oleh tindakan orang tersebut. Pada fase remaja, konformitas cenderung meningkat karena mereka menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman-teman di sekolah atau saat bersenang-senang, yang dapat berimbas pada perubahan dalam cara mereka berbicara atau bertindak. Remaja akan mengalami peningkatan yang nyata ataupun tidak nyata pada dirinya yang dipengaruhi dari teman sebayanya. Baron (2003) mendefinisikan konformitas remaja sebagai proses penyesuaian diri untuk mengadopsi norma-norma kelompok yang dijadikan acuan, termasuk penerimaan terhadap pandangan atau aturan yang mengatur perilaku remaja (Nur'aini, 2022).

Selain konformitas teman sebaya, *task aversiveness* juga menjadi faktor internal penting yang memengaruhi prokrastinasi akademik. Ferrari, Mason, dan Hammer (2006) menjelaskan bahwa *task aversiveness* adalah persepsi negatif terhadap suatu tugas, yang dianggap membosankan, tidak menyenangkan, sulit, atau tidak jelas cara penyelesaiannya. Ketika siswa memandang tugas akademik sebagai sesuatu yang tidak menarik atau membebani, mereka cenderung menunda pengerjaan sebagai bentuk penghindaran. Kondisi ini menjadi lebih parah ketika ditambah dengan pengaruh sosial dari lingkungan yang tidak mendukung perilaku akademik yang disiplin.

Fenomena prokrastinasi akademik di kalangan siswa SMA merupakan isu kritis yang memerlukan perhatian serius, mengingat masa remaja merupakan periode perkembangan dimana pengaruh teman sebaya mencapai puncaknya, sementara kompleksitas tuntutan akademik terus meningkat. Penyesuaian diri dengan kelompok sebaya berperan sebagai faktor eksternal, dimana kebutuhan untuk berafiliasi dengan kelompok seringkali mengorbankan kedisiplinan akademik, khususnya ketika norma kelompok tidak mendukung perilaku belajar produktif. Di sisi lain, *task aversiveness* berfungsi sebagai faktor internal yang memicu penghindaran akademik akibat persepsi negatif terhadap beban tugas. Kedua faktor ini saling berinteraksi secara dinamis dalam memperkuat perilaku prokrastinasi – tekanan sosial dari teman sebaya dapat memperburuk persepsi negatif terhadap tugas, sementara tugas yang dianggap tidak menarik meningkatkan kerentanan terhadap distraksi sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang diartikan sebagai metode penelitian yang banyak menggunakan angka untuk pengumpulan data (Sugiyono, 2012). Pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan korelasional. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2012). Ada tiga variabel yang diteliti, di mana dua di antaranya merupakan variabel bebas (X), yaitu konformitas teman sebaya dan *task aversiveness*. Dan satu variabel Y, yaitu prokratinasi akademik. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa aktif SMAN 8 Surabaya pada tahun ajaran 2024/2025, yang terdiri dari siswa kelas X dan XI dengan total 823 siswa. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *non-probability sampling* berupa *quota sampling*. Metode penentuan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan tabel Isaac dan Michael yang didapatkan hasil 243 siswa dengan perhitungan didasarkan atas kesalahan 5%. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Dalam penelitian ini menggunakan skala Likert untuk mengumpulkan data, yang kemudian dikonversi menjadi bentuk angka. Subjek diperkenankan memilih salah satu alternatif jawaban berdasarkan kondisi yang mereka alami. Setiap pernyataan terdapat lima pilihan jawaban yakni sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). penelitian ini menggunakan uji korelasi analisis parametrik dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, analisis regresi linier berganda ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dengan jumlah variabel bebas lebih dari 1 variabel terhadap 1 variabel terikat dengan bantuan program SPSS versi 26.

Hasil

Pada penelitian ini terdapat responden sebanyak 260 siswa yang terbagi dalam dua kelas, yaitu kelas X sebanyak 120 siswa (46,62%) dan kelas XI sebanyak 140 siswa (53,8%). Terbagi secara proporsional ke dalam tiga jurusan dengan masing-masing persentase yakni jurusan ipa memiliki jumlah responden terbanyak dengan 92 siswa (35,4%), diikuti oleh jurusan ips dengan 87 siswa (33,5%) dan jurusan bahasa dengan 81 siswa (31,2%). Persentase kumulatif menunjukkan bahwa seluruh responden telah terwakili secara menyeluruh dalam data penelitian ini.

Hasil Analisis Deskriptif

Hasil analisis tingkatan kategorisasi partisipan pada skala konformitas teman sebaya dapat diketahui pada kategori rendah diperoleh sebanyak 50 siswa dengan persentase 19,23%. Pada kategori sedang diperoleh sebanyak 166 siswa dengan persentase 63,85%. Pada kategori tinggi diperoleh sebanyak 44 siswa dengan persentase 16,92%. Berdasarkan hasil dari kategori skala konformitas teman sebaya

yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa siswa dalam variabel konformitas teman sebaya pada kategori sedang.

Hasil analisis tingkatan kategorisasi partisipan pada skala konformitas teman sebaya dapat diketahui pada kategori rendah diperoleh sebanyak 42 siswa dengan persentase 16,15%. Pada kategori sedang diperoleh sebanyak 172 siswa dengan persentase 66,15% . Pada kategori tinggi diperoleh sebanyak 46 siswa dengan persentase 17,70%. Berdasarkan hasil dari kategori skala *task aversiveness* yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa siswa dalam variabel *task aversiveness* pada kategori sedang.

Hasil analisis tingkatan kategorisasi partisipan pada skala konformitas teman sebaya dapat diketahui pada kategori rendah diperoleh sebanyak 56 siswa dengan persentase 21,54%. Pada kategori sedang diperoleh sebanyak 157 siswa dengan persentase 60,38% . Pada kategori tinggi diperoleh sebanyak 44 siswa dengan persentase 16,92%. Berdasarkan hasil dari kategori skala prokrastinasi akademik yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa siswa dalam variabel prokrastinasi akademik pada kategori sedang.

Hasil Uji Prasyarat

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, sangat penting untuk terlebih dahulu melakukan serangkaian pengujian asumsi klasik, yang meliputi uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Langkah ini bertujuan untuk memastikan kelayakan data yang digunakan. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan yakni uji korelasi analisis parametrik dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, analisis regresi linier berganda ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dengan jumlah variabel bebas lebih dari 1 variabel terhadap 1 variabel terikat.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig	Keterangan
Prokrastinasi Akademik	0,060	Normal

Sumber : SPSS for Windows Seri 26

Berdasarkan uji asumsi normalitas sebaran skor variabel prokrastinasi akademik diperoleh sebesar 0,060 yang lebih besar dari tingkat signifikansinya 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebaran skor variabel prokrastinasi akademik terdistribusi dengan normal.

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas

Variabel	F	Sig	Keterangan
Prokrastinasi – Konformitas Teman Sebaya	1,234	0,098	Linier
Prokrastinasi – <i>Task aversiveness</i>	1,357	0,088	Linier

Sumber : SPSS for Windows Seri 26

Berdasarkan hasil uji linearitas antara prokrastinasi akademik (Y) dan konformitas teman sebaya (X1), diperoleh skor sebesar $f = 1,234$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,098$ ($p > 0,05$), yang berarti terdapat hubungan linier yang signifikan antara prokrastinasi akademik dan konformitas teman sebaya. Kemudian, hasil antara prokrastinasi akademik (Y) dan *Task Aversiveness* (X2), memperoleh skor sebesar $f = 1,357$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,088$ ($p > 0,05$), yang berarti terdapat hubungan antara prokrastinasi akademik dan *task aversiveness*.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Konformitas Teman Sebaya	0,824	1,213	Tidak Terjadi Multikolinieritas
<i>Task aversiveness</i>	0,824	1,213	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sumber : SPSS for Windows Seri 26

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas yang diketahui bahwa nilai *tolerance* untuk variabel konformitas teman sebaya (X1) dan *task aversiveness* (X2) masing-masing sebesar $0,824$ (*tolerance* > 10) dan nilai VIF untuk keduanya adalah $1,213$ ($VIF < 10$). Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antara kedua variabel bebas.

Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig	Keterangan
Konformitas Teman Sebaya	0,704	Tidak terjadi Heterokedastisitas
<i>Task Aversiveness</i>	0,829	Tidak terjadi Heterokedastisitas

Sumber : SPSS for Windows Seri 26

Hasil uji heterokedastisitas terhadap variabel konformitas teman sebaya dan *task aversiveness* menggunakan SPSS versi 26 diperoleh signifikansi $0,704$ ($p > 0,05$) pada variabel konformitas teman sebaya dan diperoleh signifikansi $0,829$ ($p > 0,05$) pada variabel *task aversiveness*. Artinya tidak terjadi heterokedastisitas pada kedua variabel.

Uji Hipotesis

Tabel 5. Uji Analisis Regresi Berganda

Statistic	Value
F	33,115
P	0,000
R	0,453
R Square	0,205

Sumber : SPSS for Windows Seri 26

Berdasarkan hasil analisis data melalui analisis regresi berganda yang dilakukan menggunakan program SPSS versi 26, diketahui bahwa hubungan variabel konformitas teman sebaya (X1) dan *task aversiveness* (X2) secara simultan terhadap prokrastinasi akademik (Y) memperoleh nilai $F = 33,115$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel independent terhadap prokrastinasi akademik secara bersama-sama. Nilai koefisien determinasi R Square sebesar 0,205 menunjukkan bahwa 20,5% variasi pada prokrastinasi akademik dapat dijelaskan oleh konformitas teman sebaya dan *task aversiveness*, sedangkan sisanya 79,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 6. Hasil Uji Parsial

Variabel	B	T	Sig	Ket
Konformitas Teman Sebaya	0,308	5,025	0,000	Signifikan
Task Aversiveness	0,227	3,707	0,000	Signifikan

Sumber : SPSS for Windows Seri 26

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa kedua variabel bebas, yaitu konformitas teman sebaya ($t = 5,025$; $p = 0,000$) dan *task aversiveness* ($t = 3,707$; $p = 0,000$), berpengaruh signifikan terhadap prokrastinasi akademik. Semakin tinggi konformitas teman sebaya, semakin besar kecenderungan siswa menunda tugas karena dorongan untuk mengikuti aktivitas kelompok. Demikian pula, semakin tinggi *task aversiveness*, semakin besar kecenderungan siswa menghindari tugas karena dianggap sulit, membosankan, atau tidak menyenangkan. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa kedua variabel tersebut berperan dalam perilaku prokrastinasi akademik

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dan *task aversiveness* dengan prokrastinasi akademik. Selain itu, kedua variabel tersebut secara simultan berkontribusi terhadap peningkatan kecenderungan siswa dalam menunda tugas akademik. Keterkaitan antara kedua variabel bebas dalam penelitian ini yaitu konformitas teman sebaya dan

task aversiveness menunjukkan adanya interaksi yang saling memperkuat dalam memunculkan perilaku prokrastinasi akademik. Ketika siswa merasa tidak nyaman atau tidak tertarik terhadap suatu tugas dan pada saat yang sama berada dalam lingkungan sosial yang permisif terhadap penundaan, maka kondisi ini menciptakan konteks sosial yang mendukung terjadinya prokrastinasi. Dalam situasi seperti ini, prokrastinasi tidak hanya menjadi respons individu terhadap tugas, tetapi juga menjadi bagian dari norma sosial yang diterima oleh kelompok, sehingga perilaku tersebut semakin diperkuat

Temuan ini mendukung teori Steel (2007) bahwa prokrastinasi merupakan bentuk kegagalan regulasi diri yang muncul dari interaksi antara faktor internal, seperti lemahnya kontrol diri, dan faktor eksternal, seperti tekanan sosial. Siswa cenderung menunda tugas ketika berada dalam lingkungan sosial yang permisif terhadap penundaan, terutama jika tugas dianggap membosankan, sulit, atau tidak menyenangkan, sebagaimana dijelaskan Blunt & Pychyl (2000) dan diperkuat oleh Putri & Edwina (2020), serta Abrams (2023). Secara khusus, konformitas teman sebaya terbukti menjadi faktor eksternal signifikan, sejalan dengan temuan Imansyah & Setyawan (2018), serta Triani dkk. (2022) yang mengungkapkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dan prokrastinasi akademik pada siswa. Semakin tinggi kecenderungan siswa untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya, semakin tinggi pula kemungkinan mereka untuk menunda pekerjaan sekolah, terutama ketika norma kelompok tidak mendorong perilaku belajar yang produktif. Namun penelitian ini menambahkan dimensi interaksi sosial sebagai penguat norma penundaan tugas. Artinya, bukan hanya persepsi terhadap tugas yang memicu prokrastinasi, tetapi juga pengaruh kelompok yang membenarkan perilaku tersebut, sebagaimana juga ditemukan oleh Lao dkk. (2023) bahwa pengaruh kelompok teman sebaya merupakan faktor sosial yang signifikan dalam pembentukan kebiasaan menunda tugas. Siswa cenderung menunda tugas yang dianggap tidak menyenangkan untuk menghindari ketidaknyamanan mental seperti bosan atau frustrasi. Remaja yang merasa tidak memiliki kontrol atau makna terhadap tugas akademik sering mengalami konflik antara kewajiban dan keinginan menghindari emosi negatif, sehingga memilih aktivitas yang lebih menyenangkan.

Penelitian Abrams (2023) juga mengidentifikasi bahwa task aversiveness merupakan prediktor kuat dari prokrastinasi akademik. task aversiveness yaitu persepsi negatif terhadap tugas seperti merasa bosan, tidak tertarik, atau menilai tugas sebagai terlalu sulit juga berkontribusi pada kecenderungan siswa untuk menunda penyelesaian tugas. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi siswa terhadap tugas sebagai sesuatu yang membosankan, sulit, atau tidak menyenangkan, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk menundanya. Temuan ini mendukung teori Blunt & Pychyl (2000) serta penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Edwina (2020) yang menemukan hubungan positif yang signifikan pada task aversiveness dan prokrastinasi akademik. Soumilena dkk., (2023) menambahkan bahwa siswa yang tidak memiliki strategi pembelajaran mandiri

cenderung lebih terdorong untuk menghindari tugas yang tidak menyenangkan, yang berujung pada prokrastinasi akademik.

Perbedaan penelitian ini terletak pada penekanan terhadap interaksi antara *task aversiveness* dan konformitas sebaya sebagai dua faktor yang saling memperkuat, menciptakan konteks sosial- emosional yang mendukung prokrastinasi. Hal ini memperluas pemahaman sebelumnya yang lebih menekankan satu faktor saja. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini adalah mengungkap pentingnya pendekatan integratif antara aspek psikologis dan sosial dalam memahami prokrastinasi akademik pada remaja.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya dan *task aversiveness* secara bersama-sama memiliki hubungan secara positif dan signifikan dengan prokrastinasi akademik yang artinya semakin tinggi konformitas teman sebaya dan *task aversiveness* maka semakin tinggi pula prokrastinasi akademik. Serta secara simultan berkontribusi terhadap peningkatan kecenderungan siswa dalam menunda tugas akademik. Berdasarkan temuan ini, disarankan adanya upaya kolaboratif dari berbagai pihak. Sekolah dan guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi dan bermakna guna meningkatkan minat serta persepsi positif siswa terhadap tugas akademik, sekaligus membimbing mereka dalam keterampilan manajemen waktu dan penyusunan prioritas akademik.

Orang tua juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan rumah yang kondusif bagi aktivitas belajar serta mengawasi pergaulan anak untuk memperkuat identitas diri dan ketahanan terhadap tekanan teman sebaya. Di sisi lain, siswa diharapkan mulai membangun kesadaran akan tanggung jawab akademik, mampu mengelola waktu secara disiplin, serta memiliki ketegasan dalam menolak pengaruh negatif dari lingkungan sosial. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar mengkaji variabel-variabel internal lainnya, seperti efikasi diri, regulasi diri, motivasi belajar, maupun stres akademik yang kemungkinan memiliki pengaruh lebih signifikan terhadap prokrastinasi akademik. Selain itu, cakupan populasi dan lokasi dalam penelitian juga dapat diperluas ke jenjang pendidikan yang berbeda atau wilayah sekolah lainnya agar hasil penelitian menjadi lebih representatif dan temuan yang diperoleh dapat digeneralisasikan dengan lebih kuat.

Referensi

- Abrams, I. (2023). Putting It Off: Exploring the Prevalence of Procrastination of Assignments by the Aversive Nature of High School Courses and Student Impulsivity. *Journal of Student Research*, 12(4). <https://doi.org/10.47611/jsrhs.v12i4.5018>
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial (Edisi kedua, Jilid 10)*. Jakarta: Erlangga.
- Berger, K. S. (2014). *Invitation to the life span*. English: Worth Publishers edition

- Blunt, A. K., & Pychyl, T. A. (2000). Task aversiveness and procrastination: a multi-dimensional approach to task aversiveness across stages of personal projects. *Personality and Individual Differences* 28, 153-167. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(99\)000914](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(99)000914)
- Ebadi, S., & Shakoorzadeh, R. (2015). Investigation of Academic Procrastination Prevalence and Its Relationship with Academic Self-Regulation and Achievement Motivation among High-School Students in Tehran City. *International Education Studies; Vol. 8, No. 10*, 193-199. Doi:10.5539/ies.v8n10p193
- Ferrari, J. R. (1989). Reliability Of Academic And Dispositional Measure Of Procrastination. *Psychological Reporh Vol 64, Issue 3*, 1057-1058. <https://doi.org/10.2466/pr0.1989.64.3c.1057>
- Imansyah, Y., & Setyawan, I. (2018). Peran Konformitas Teman Sebaya Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Laki-Laki Ma Boarding School Al-Irsyad. *Jurnal Empati, Oktober 2018, Volume 7 (Nomor 4)*, 233-237. 10.14710/empati.2018.23455.
- Martiana, L., Batubara, A., Ginting, S. U., & Dina, R. (2022). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa SMK Swasta Pelita Binjai. *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling, Vol. 11*, 25-32.
- Nastasia, K., & Mujidin. (2023). Hubungan Antara Task Aversiveness dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa di Universitas X. *Psyche 165 Journal – Vol. 16 No. 3*, 226-231
- Putri, N. I., & Edwina, T. N. (2020). Task Aversiveness Sebagai Prediktor Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, Vol. 3, No. 1*, 124-140.
- Ramadhani, E., Sadiyah, H., Putri, R. D., & Pohan, R. A. (2020). Analisis Prokrastinasi Akademik Siswa di Sekolah. *Consilium : Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan Volume 7 No. 1*, 45-51.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence 17th*. New York: Mc-Graw-Hill Education.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1985). *Social Psychology*. New York: Prentice-Hall.
- Soumilena, J. R. L., Widyorini, E., & Eryani, P. (2023). Relationship Between Self-Regulated Learning and Task Aversiveness with Academic Procrastination in High School Students in the Affirmation Program for Secondary Education. *Counsnesia Indonesian Journal of Guidance and Counseling, 4(2)*, 85-95.
- Steel, P. (2007). The Nature of Procrastination: A Meta-Analytic and Theoretical Review of Quintessential Self-Regulatory Failure. *Psychological Bulletin, Vol. 133, No. 1*, 65-94.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, CV.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suhadianto, & Pratitis, N. (2019). Eksplorasi Faktor Penyebab, Dampak Dan Strategi Untuk Penanganan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa. *Vol. 10 No. 2*, 204-223
- Wigfielda, A., & Koenka, A. C. (2020). Where do we go from here in academic motivation theory and research? Some reflections and recommendations for future work. *Contemporary Educational Psychology*, 981-998. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101872>